KETIDAKBAKUAN BAHASA PADA TULISAN SISWA

KELAS X MA NEGERI 2 SEMARANG

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama	: Ika Rakhmawati
NIM	: 2101406561
Program Studi	: Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia

PERPUSTAKAAN UNNES

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2010

SARI

Rakhmawati, Ika. 2010. *Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa Kelas X MA Negeri 2 Semarang.* Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Wagiran, M.Hum. Pembimbing II: Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata kunci: bahasa baku, tulisan, dan kesalahan berbahasa.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu muncul karena pemakai bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Tiap-tiap bahasa mempunyai kaidah-kaidah tertentu, baik berupa kaidah ketatabahasaan maupun kaidah kekosakataan. Kaidah-kaidah tersebut bagi pemakai bahasa merupakan pedoman yang harus ditaati dalam mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa. Dalam tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang banyak ditemukan ketidakbakuan bahasa. Mengingat pentingnya arti kaidah bahasa Indonesia dalam keterampilan berbahasa, peneliti merasa tertarik untuk menelitinya sehingga hasilnya dapat memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu bahasa.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) wujud ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang, (2) faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang, dan (3) cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) memaparkan wujud ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang, (2) memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang, dan (3) memaparkan cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf bahasa Indonesia yang tidak baku. Sumber data berupa tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik catat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan metode normatif dan metode padan. Langkah selanjutnya adalah pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan metode informal. Dengan metode ini, penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai.

Setelah diklasifikasi, diperoleh data ketidakbakuan bahasa, meliputi (1) kesalahan diksi, (2) kesalahan ejaan, (3) kalimat tidak efektif, dan (4) kesalahan pengembangan paragraf. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang adalah kurangnya pemahaman atau kompetensi, pengaruh bahasa ibu dan pengajaran bahasa. Adapun cara

PERPUSTAKAAN UNNES

memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang adalah memberikan pemahaman tentang bahasa baku, penghilangan pengaruh bahasa ibu dan pembenahan pengajaran bahasa.

Dari hasil penelitian ini, saran yang disampaikan peneliti adalah para siswa hendaknya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia, sehingga dapat menerapkannya dalam keterampilan berbahasa dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Guru seharusnya memperhatikan kesalahan berbahasa siswa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang mengatasi masalah ketidakbakuan bahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa Kelas X MA Negeri 2 Semarang* telah disetujui untuk diuji di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 2 Februari 2010

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Wagiran, M.Hum.	**Drs. Hari Bakti M., M.Hum.**
NIP. 196703131993031002	NIP. 196707261993031004

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Senin

tanggal : 15 Februari 2010

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Prof. Dr. Rustono, M. Hum.
NIP. 195801271983031003

Sekretaris,

Sumartini, S.S., M.A.
NIP. 197307111998022001

Penguji I,

Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP. 196802131992031002

Penguji II,

Drs. Hari Bakti M., M.Hum.
NIP. 196707261993031004

Penguji III,

Drs. Wagiran, M.Hum.
NIP. 196703131993031002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2 Februari 2010

Ika Rakhmawati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang menggenggam langit dan bumi. Atas rahmat dan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa Kelas X MA Negeri 2 Semarang* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tisak selesai tanpa ada dukungan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada Drs. Wagiran, M.Hum sebagai pembimbing I dan Drs. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum sebagai pembimbing II yang dengan sabar dan perhatian mencurahkan pikiran dan meluangkan waktu kepada panulis. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan selama menyusun skripsi kepada semua pihak berikut ini.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
4. Seluruh Bapak/Ibu dosen Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Pengelola perpustakaan jurusan maupun universitas.
6. Kepala MA Negeri 2 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.

7. Seluruh Bapak/Ibu guru dan staff MA Negeri 2 Semarang yang telah membantu selama penelitian.
8. M. Agus Khamid Arif, teman hati yang selalu menjadi ladang inspirasi dan motivasi bagiku.
9. Eka Puji Lestari, teman seperjuangan yang selalu mengerti diriku.
10. Devi, Diena, Fitri, Tyas dan sahabat-sahabatku di Graha Aloka, cinta kalian menjadikan hidupku semakin berwarna.
11. Teman-teman PBSI ’06.

Saran dan kritik dari pelbagai pihak penulis harapkan untuk melengkapi penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 2 Februari 2010

Ika Rakhmawati

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Yakinlah pada mimpi-mimpimu. Sesungguhnya Allah menurut prasangka hamba-Nya.

Persembahan

Penuh rasa syukur dan sujud pada-Nya, kupersembahkan karya ini kepada:

1. Bapak Ibu tercinta, dengan rasa tanggung jawab serta baktiku kepadamu, terima kasih yang sedalam-dalamnya atas doa, kasih sayang, dan kerja keras yang tiada henti.
2. Kedua saudaraku, M. Adi Prasetyo dan Fatimah Azzahra, kelembutan hati kalian membuatku selalu tegar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

SARI i

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN iv

PERNYATAAN v

PRAKATA vi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN viii

DAFTAR ISI ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka 8

2.2 Kerangka Teoretis 13

2.2.1 Bahasa Baku 13

2.2.2 Diksi 16

2.2.3 Ejaan 19

2.2.4 Kalimat Efektif 26

2.2.5 Pengembangan Paragraf 28

2.2.6 Teori Analisis Kesalahan Berbahasa 31

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian 35

3.2 Data dan Sumber Data..... 36

3.3 Korpus Data dan Kartu Data 37

3.4 Metode Pengumpulan Data 37

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data..... 38

3.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data..... 39

BAB IV WUJUD, FAKTOR PENYEBAB, DAN CARA MEMPERBAIKI KETIDAKBAKUAN BAHASA PADA TULISAN SISWA

4.1 Wujud Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa..... 41

4.1.1 Diksi 42

4.1.2 Ejaan..... 44

4.1.3 Kalimat Efektif..... 47

4.1.4 Pengembangan Paragraf 50

4.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa..... 54

4.3 Cara Memperbaiki Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa 59

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan..... 70

5.2 Saran 71

DAFTAR PUSTAKA..... 72

LAMPIRAN 75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf 1980: 1). Bahasa yang diucapkan atau bahasa lisan dianggap primer di dalam bahasa karena simbol yang digunakan berupa bunyi. Bahasa tulis sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual dalam bentuk huruf-huruf dan tanda baca dari bahasa lisan, sehingga bahasa tulis hanyalah bersifat sekunder. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa lisan dan bahasa tulis sama pentingnya. Kedua macam bentuk bahasa itu harus pula dipelajari sungguh-sungguh.

Para pemakai bahasa, dalam mengungkapkan gagasan atau informasi menggunakan bahasa perlu memperhatikan kaidah-kaidah tertentu, baik kaidah ketatabahasaan maupun kaidah kekosakataan. Kaidah-kaidah tersebut bagi pemakai bahasa merupakan pedoman yang harus ditaati dalam mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa, baik dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Dalam bahasa Indonesia ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu muncul karena pemakai bahasa memerlukan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Halim (dalam Sabariyanto 2001: 1) berpendapat bahwa dalam bahasa Indonesia ditemukan ragam lisan dan ragam tulis. Selanjutnya, di dalam ragam lisan ditemukan ragam baku dan ragam tidak baku. Di dalam ragam baku lisan ditemukan ragam baku nasional dan ragam baku daerah. Di dalam kedua ragam yang terakhir itu ditemukan ragam sosial dan ragam fungsional. Di dalam ragam bahasa tulis ditemukan ragam baku dan ragam tidak baku. Dalam hal ini, yang dimaksud ragam baku ialah ragam baku nasional. Di dalam ragam baku nasional ditemukan ragam sosial dan ragam fungsional.

Bahasa Indonesia baku ialah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa (Chaer 2002: 2). Selanjutnya bahasa baku menurut Kridalaksana (1982: 221) adalah ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat resmi, dan berbicara di depan umum.

Dari pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku digunakan dalam ragam formal atau situasi resmi, sehingga dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diharuskan menggunakan ragam bahasa baku, baik dalam ragam lisan maupun tulis.

Dalam menulis, siswa harus memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku, yang meliputi pemakaian ejaan, urutan kata, pilihan kata atau diksi. Kaidah-kaidah itu jika digunakan secara tepat jelas akan memancing pembaca untuk membaca hasil tulisan itu. Baik buruknya atau menarik tidaknya suatu tulisan tidak hanya disebabkan oleh masalah yang disajikan, tetapi

disebabkan oleh kemampuan penulis dalam menyajikan masalah tersebut kepada pembaca.

Penguasaan bahasa baku dalam kemampuan menulis yang mengacu pada keteraturan, kelengkapan suatu kalimat, serta kecermatan ejaan dalam sebuah tulisan dapat mengungkapkan gagasan atau pikiran dengan jelas. Kejelasan gagasan dalam sebuah tulisan akan memudahkan pembaca memahami isinya (Rozak dalam Widyargo 2001: 6).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dalam menggunakan bahasa ragam tulis, siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku, yang meliputi proses pembentukan dan ejaan atau penulisannya. Hal itu terlihat pada hasil tulisan mereka berikut ini.

1) *Banyak persoalan-persoalan* tidak diperhatikan orang.
2) Bulan ini kita *kembali menginjak* kepada bulan bersejarah bagi bangsa Indonesia, yaitu bulan bahasa.
3) Buku itu *adalah merupakan* hasil karyanya yang terbaik.

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang masih belum dapat menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat dalam menulis. Dalam tulisan siswa, kesalahan itu masih dijumpai, yaitu pada penulisan frasa *banyak persoalan-persoalan* pada kalimat (1). Pada frasa itu terjadi penjamakan ganda, penjamakan pertama ialah *banyak persoalan* dan yang kedua ialah *persoalan-persoalan*. Bentuk bakunya ialah *banyak persoalan*. Kalimat (2) tidak baku karena menggunakan pilihan kata yang

tidak tepat, yaitu *kembali menginjak*. Selain itu, terjadi pemborosan kata, yaitu kata *kepada*. Kesalahan juga terjadi pada kalimat (3) karena adanya penghubung rangkap, yaitu *adalah merupakan*. Konjungsi atau kata penghubung itu lazimnya digunakan secara mandiri.

Dalam bahasa Indonesia, pembakuan yang sudah dilakukan meliputi pembakuan kata-kata dasar, kata berimbuhan, kata serapan idiom, dan penulisan kata. Selain itu, juga sudah ada kata atau istilah baru sebagai hasil pengindonesiaan kata atau istilah-istilah asing yang banyak digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia (Doyin 2005: 2). Untuk memperkuat pernyataan ini, peneliti akan memberikan contoh kalimat yang ditemukan dalam tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang sebagai berikut.

1) *Berhubung itu*, dikemukakan pula minat baca kaum remaja semakin menurun.
2) Ia sudah berusaha memberikan penjelasan, *namun* tetap saja tidak dipercaya.
3) Di dalam makalah ini *membahas* masalah fungsi bahasa Indonesia tahun dua ribu.

PERPUSTAKAAN UNNES

Kalimat (1) tidak baku karena struktur kalimatnya tidak jelas. Di samping itu, kata penghubung antarkalimat *berhubung itu* seharusnya ditulis *sehubungan dengan hal itu*. Ketidakbakuan juga ditemukan pada kalimat (2), kata *namun* seharusnya digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Dengan demikian bentuk yang benar adalah *Ia sudah berusaha memberikan penjelasan, tetapi tetap saja tidak dipercaya*. Begitu pula dengan kalimat (3),

kata *membahas* seharusnya ditulis *dibahas*, sehingga struktur kalimatnya jelas.

Dari beberapa contoh di atas, tampak bahwa siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang belum menguasai kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa.

Penelitian ini dibatasi pada bahasa baku yang digunakan dalam tulisan. Pemakaian bahasa baku meliputi bahasa baku ragam tulis dan lisan. Peneliti memilih bahasa baku ragam tulis karena bahasa tulis merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dapat diindera dengan penglihatan, sehingga data yang berupa kata, kalimat, kosakata, dan makna dapat diidentifikasikan. Namun, pada penelitian ini tidak dibatasi pada jenis tulisan yang akan diteliti. Ketidakbakuan bahasa dapat terjadi pada semua jenis tulisan, baik naratif, argumentatif, deskriptif, ataupun persuasif. Hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan menulis adalah kualitas tulisan, bukan kuantitas tulisan, sehingga informasi yang terdapat dalam tulisan itu dapat diterima oleh pembaca.

PERPUSTAKAAN UNNES

Penelitian terhadap ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa pada dasarnya cukup menarik untuk dilaksanakan, karena melalui penelitian ini akan dapat diketahui ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa Kelas X MA Negeri 2 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1) apa sajakah wujud ketidakbakuan bahasa yang terdapat pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang?
2) faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang?
3) bagaimana cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan itu, tujuan penelitian ini adalah:

1) memaparkan wujud ketidakbakuan bahasa yang terdapat pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
2) memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
3) memaparkan cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang pemakaian bahasa baku pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis

maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan tentang bahasa baku dan penerapannya dalam pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis dalam pembelajaran di lembaga pendidikan menengah tingkat atas.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk memperhatikan penggunaan bahasa baku pada kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meminimalkan kesalahan berbahasa siswa. Penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa agar siswa dapat mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbahasa dan dapat memberikan pengetahuan baru bagi siswa tentang bahasa baku. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang mengatasi masalah ketidakbakuan bahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai bahasa baku sampai saat ini terus dilakukan oleh para ahli bahasa baik yang sifatnya menguatkan penelitian yang ada maupun penemuan-penemuan baru yang fungsinya menambah khasanah ilmu pengetahuan bahasa. Penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini antara lain telah dilakukan oleh Kusno (1990), Widodo (2000), Ma'arif (2001), Pralistyawati (2001), Widyargo (2001), Maksum (2002), dan Widyaningsih (2008).

Kusno (1990) dalam bukunya yang berjudul *Problematika Bahasa Indonesia* membahas ruang lingkup kajian analisis bahasa baku yang meliputi analisis fonologi, analisis morfologi, analisis sintaksis, dan analisis kalimat tak baku. Dalam analisis fonologi ditampilkan beberapa data fonetis yang berupa penyimpangan pelafalan dan transkripsi dalam kehidupan berbahasa. Dari data yang diperoleh, terlihat belum adanya keseragaman pelafalan khususnya transkripsi dari fonem-fonem serapan. Analisis morfologi mengkaji data morfemis yang berkaitan dengan bentuk kata. Bentuk kata menyangkut tiga aspek pokok, yaitu afiksasi atau imbuhan, perulangan, dan pemajemukan. Analisis sintaksis mengkaji kata perangkai yang digunakan dalam kalimat serta urutan kata dalam kalimat. Analisis kalimat tak baku meliputi kalimat efektif, kalimat tidak normatif, dan kalimat tidak logis.

Widodo (2000) dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Memaksimalkan Penerapan Kaidah Ejaan dalam Menulis Karangan melalui Teknik Koreksi Langsung di SLTP,* menemukan bahwa koreksi langsung terhadap karangan siswa tidak terbatas dilakukan oleh guru saja, akan tetapi siswa yang lain dapat dilibatkan untuk menunjukkan kesalahan yang ada dalam karangan. Dengan demikian, siswa akan memperhatikan kesalahan yang biasa dilakukan dalam menulis karangan. Dengan teknik koreksi langsung ini dapat memaksimalkan penerapan kaidah ejaan dengan baik dalam menulis karangan.

Ma'arif (2001), dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Memahami Kaidah Bahasa Indonesia melalui Teks pada Siswa Kelas IIF SLTP Negeri 1 Mejobo Kudus*, memaparkan bahwa pengalaman dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia selama ini, khususnya dalam keterampilan menulis, pemahaman, penerapan kaidah ejaan, dan penggunaan kata baku sangat lemah bagi siswa. Oleh sebab itu, penggunaan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa harus ditanamkan sejak awal supaya siswa terbiasa menggunakan ejaan yang benar. Ternyata kemampuan siswa dalam memahami kaidah bahasa Indonesia melalui teks dapat meningkat.

Pralistyawati (2001), dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Penggunaan Ejaan dalam Mengarang Narasi dengan Teknik Latihan Berjenjang pada Siswa Kelas IC SLTP Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2000/2001,* menemukan bahwa pada umumnya dalam mengarang kemampuan siswa sangat lemah dalam menggunakan ejaan. Ejaan kelihatannya merupakan hal yang mudah, tetapi kenyataannya siswa masih sering salah dalam

keterampilan menulis, khususnya menulis dengan menggunakan ejaan yang benar. Oleh sebab itu, dalam pengajaran keterampilan menulis perlu memperhatikan kaidah penggunaan bahasa. Guru harus mengajarkan kepada siswa tentang pengetahuan dan pemahaman tentang pedoman Ejaan yang Disempurnakan.

Penelitian mengenai bahasa baku dilakukan pula oleh Widyargo (2001) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Baku melalui Analisis Kesalahan Bahasa Secara Mandiri pada Siswa Kelas IIB SLTP Negeri 5 Kudus Tahun 2000/2001*. Dalam skripsinya itu dipaparkan bahwa kesalahan yang sering dibuat siswa dalam menulis adalah kesalahan berbahasa. Kesalahan ini terjadi karena siswa belum mampu memahami cara membuat kalimat yang baku yaitu kalimat efektif, kalimat normatif, dan kalimat logis. Kalimat disebut tidak baku apabila unsur pembentuk kalimat tersebut tidak baku. Unsur yang dimaksud adalah pemakaian ejaan, bentuk kata, urutan kata, dan diksi atau pilihan kata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di atas terletak pada bidang kajiannya, yaitu membahas kesalahan berbahasa. Perbedaannya yaitu pada jenis penelitian dan metode analisis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya merupakan jenis penelitian tindakan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif.

Selain itu, Maksum (2002) juga melakukan penelitian untuk penyelesaian tesis dengan judul *Kegalatan Koherensi dalam Paragraf pada Modul Pengembangan Program Muatan Lokal D2 PGSD UT*. Masalah yang dikaji Maksum adalah kegalatan atau kesalahan yang terjadi pada koherensi paragraf yang terdapat dalam buku modul pengembangan program D2 PGSD UT. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan kegalatan koherensi paragraf dalam buku modul pengembangan program muatan lokal D2 PGSD UT. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) satu paragraf memiliki ide pokok lebih dari satu (64 paragraf dari 880 paragraf, sama dengan 7,27%) menurut standar universal statistik = 5%, berarti hasil kegalatan ini di atas standar tersebut, maka sukar dipahami pembaca. 2) satu paragraf memiliki kalimat yang menyimpang dari ide pokok (64 paragraf dari 880 paragraf, sama dengan 7,27%) menurut standar universal statistik = 5%, berarti hasilnya di atas standar tersebut, sehingga sukar dipahami. 3) urutan kalimat tidak menunjukkan adanya keterkaitan informasi antarkalimat (14 paragraf dari 880 paragraf, sama dengan 1,59%) menurut standar universal statistik = 5%, berarti hasil kegalatan ini di bawah 5% tetapi mengganggu pembaca.

Persamaan penelitian Maksum dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kesalahan berbahasa. Namun, penelitian Maksum meneliti adanya kegalatan atau kesalahan koherensi paragraf, sedangkan penelitian ini meneliti kesalahan berbahasa yang meliputi ejaan, diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Begitu pula dengan objek yang diteliti. Pada penelitian Maksum menggunakan buku modul pengembangan program muatan

lokal D2 PGSD UT untuk diteliti, sedangkan penelitian ini menggunakan tulisan atau karangan siswa untuk diteliti.

Widyaningsih (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Kemubaziran dan Bentuk Tidak Baku pada Karangan Narasi Siswa Kelas X3 SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008* memaparkan bahwa penggunaan kalimat efektif dalam karangan siswa belum mencapai hasil yang memuaskan, penyebabnya adalah keterbatasan kosakata, dan ketidakcermatan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa yang berupa kemubaziran kalimat.

Relevansi penelitian Widyaningsih dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji bentuk tidak baku dalam karangan siswa. Dalam penelitian ini mengkaji semua jenis karangan, sedangkan Widyaningsih hanya mengkaji jenis karangan narasi. Adapun objek kajian penelitian ini adalah ketidakbakuan bahasa yang meliputi penggunaan ejaan, pilihan kata atau diksi, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf, sedangkan penelitian Widyaningsih hanya difokuskan pada kemubaziran kalimat.

Hasil dari beberapa penelitian itu ternyata dapat memberikan inspirasi untuk melakukan penelitian lain yang masih relevan dengan penelitian di atas. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan ini masih berkaitan dengan penelitian di atas, yaitu ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

Penelitian ini membahas ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang

begitu kompleks, sehingga penulis ingin memaparkan secara lebih terperinci kesalahan dan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian bahasa yang sudah ada dan memberikan sumbangan untuk pengembangan ilmu bahasa.

2.2 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam penelitian ini mencakupi (1) kaidah penggunaan bahasa baku, dan (2) teori analisis kesalahan berbahasa. Kaidah penggunaan bahasa baku meliputi (1) diksi, (2) ejaan, (3) kalimat efektif, dan (4) pengembangan paragraf.

2.2.1 Bahasa Baku

Ragam bahasa Indonesia yang ada di masyarakat ada bermacam-macam. Pada umumnya penutur ragam masih bisa saling memahami dalam komunikasi. Apabila dilihat dari situasi penyampaiannya akan muncul ragam formal dann ragam tidak formal. Ragam formal digunakan dalam situasi dan menggunakan bahasa yang baku. Ragam bahasa baku memiliki empat fungsi yaitu (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan (Moeliono, 1988: 14).

Sebagai fungsi pemersatu berarti bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa. Fungsi pemberi kekhasan yang dimiliki bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa

yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan, yaitu penutur bahasa Indonesia. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemerolehan bahasa baku. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata kepemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Menurut pengalaman, sudah dapat disaksikan di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir berbahasa Indonesia dengan baik dan benar memperoleh wibawa di mata orang lain. Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemkaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai.

Bahasa baku atau bahasa standar ialah ragam bahasa yang berkekuatan sanksi sosial dan yang diterima masyarakat bahasa sebagai acuan atau model (Moeliono 1988: 43). Senada dengan pendapat itu, Junaiyah (dalam Sabariyanto 2001: 2) mengemukakan bahasa Indonesia baku ialah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat, maupun penggunaan bahasa.

Bahasa baku atau bahasa standar ialah ragam bahasa atau dialek yang diterima untuk dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat resmi, dan berbicara di depan umum (Kridalaksana 1982: 221).

Ragam bahasa baku mempunyai ciri kemantapan dinamis. Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Kaidah dan aturan dalam bahasa baku bersifat tetap. Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiaannya. Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Perwujudan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Ciri selanjutnya yaitu adanya proses penyeragaman kaidah. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. Baku atau standar berpraanggapan adanya keseragaman (Moeliono 1988: 14).

Pembakuan bahasa perlu dilakukan dalam upaya memantapkan penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa baku perlu memiliki sifat kemantapan dinamis yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Untuk mencapai kemantapan tersebut, perlu dilakukan pekerjaan kodifikasi bahasa. Kodifikasi tersebut menyangkut dua aspek penting, yaitu (1) bahasa menurut situasi pemakai dan pemakaiannya, dan (2) bahasa menurut strukturnya sebagai suatu sistem komunikasi (Moeliono 1988: 31).

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat dan digunakan sebagai bahasa formal yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama dalam situasi resmi dan berbicara didepan umum. Oleh karena itu, bahasa baku dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis dalam situasi formal.

2.2.1.1 Diksi

Diksi adalah pilihan kata. Faktor pemilihan kata ikut menentukan rasa sebuah kalimat. Pemilihan kata yang tepat dapat membuka 'selera' pembaca. Dalam sebuah kalimat, setiap kata merupakan wakil dari pengertian. Seringkali terjadi, sebuah kata menimbulkan gambaran lain kepada pembaca. Gambaran yang berbeda itu akan memberikan efek tertentu kepada pembaca. (Rozak dalam Widyargo 2001: 15)

Sejalan dengan itu, Keraf (1980: 24) mengemukakan diksi ialah (a) kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokkan kata-kata yang tepat, (b) kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, (c) pilihan

kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Diksi yang efektif dapat disajikan dengan memperhatikan prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip penerapan diksi yang efektif adalah dengan jalan menggunakan kata-kata tertentu secara tepat, seksama, dan lazim. Diksi dikatakan tepat jika kata-kata yang dipilihnya tepat pada arti dan tempatnya. Diksi dikatakan seksama jika kata-kata yang dipilihnya serasi, benar dengan maksud yang ingin diungkapkannya. Selanjutnya, diksi dikatakan lazim jika kata-kata yang dipilihnya sudah umum, dikenal masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Berdasarkan pendapat itu maka dapat ditegaskan bahwa diksi mempunyai pengertian yang menyangkut dua masalah pokok, yaitu penggunaan kata-kata yang tepat sesuai kaidah kebahasaan, dan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kaidah pemakaiannya di masyarakat. Kedua masalah pokok tersebut saling berkaitan, sehingga terwujud komunikasi baik lisan maupun tulis yang efektif.

Pemilihan kata atau diksi perlu memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) membedakan makna denotasi dan konotasi

Perbedaan makna denotasi dan konotasi didasarkan pada ada atau tidak adanya ’nilai rasa’ pada sebuah kata. Setiap kata mempunyai makna denotasi, tetapi tidak setiap kata itu mempunyai makna konotasi.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai ’nilai rasa’ baik positif maupun negatif. Makna denotasi pada

dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Makna denotasi ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif, sehingga makna denotasi sering disebut sebagai makna sebenarnya (Chaer 2002: 65-66).

2) membedakan kata yang bersinonim

Sinonim adalah ungkapan (biasanya sebuah kata tetapi dapat pula frasa atau mungkin kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan suatu ngkapan yang lain (Verhaar dalam Chaer 2002: 82).

Ada tiga batasan untuk mendefinisikan sinonim. Batasan atau definisi itu ialah kata-kata dengan acuan ekstra linguistik yang sama, kata-kata yang mengandung makna yang sama, dan kata-kata yang dapat disubtitusi dalam konteks yang sama (Keraf 1985: 34).

Kata-kata yang bersinonim itu tidak memiliki makna yang sama persis, sehingga penempatan kata itu dalam kalimat tidak selalu dapat saling menggantikan.

3) membedakan kata umum dan kata khusus

Kata umum dan kata khusus dalam istilah semantik sering disebut dengan hiponim dan hipernim. Hiponim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, dapat juga frase atau kalimat) yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain (Chaer 2002: 90).

4) menghindari pengindonesiaan kata daerah

Di dalam kehidupan berbahasa sering muncul bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa daerah atau dialek dan kata yang berasal dari bahasa pergaulan, sehingga pemakaiannya menimbulkan kesan tidak formal. Misalnya kata *maling*, seharusnya dalam bahasa Indonesia *pencuri*, tetapi kata *maling* sering digunakan dalam bahasa Indonesia.

5) menghindari kata-kata ciptaan sendiri.

Para pemakai bahasa dalam berkomunikasi, baik dalam ragam lisan atau tulis sering memakai kata-kata ciptaan sendiri. Kata-kata ciptaan sendiri itu sebenarnya tidak ada atau tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Munculnya kata-kata ciptaan sendiri sebagai pengaruh dari bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari.

2.2.1.2 Ejaan

Tarigan (1984: 2) menyatakan bahwa ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Ejaan itu tidak lain konvensi grafis atau perjanjian tulis menulis yang dilaksanakan suatu masyarakat bahasa untuk menulis bahasanya. Ada tiga aspek yang sering digunakan oleh masyarakat bahasa dalam menulis, yaitu aspek fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan morfemis, aspek sintaksis merupakan penanda ujaran tanda baca (Kridalaksana dalam Badudu 1995: 7).

Ejaan yang Disempurnakan merupakan pedoman yang masih berlaku sampai sekarang dalam bahasa Indonesia. Mantan Presiden Republik Indonesia Suharto, tahun 1972 dalam pidato kenegaraan menyatakan bahwa ejaan baru bahasa Indonesia yang dinamai Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan yang disingkat (EyD) secara resmi digunakan untuk menggantikan ejaan lama, Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (Badudu 1995: 12). Diresmikannya ejaan baru itu, maka ada tiga jenis ejaan yang pernah digunakan untuk bahasa Indonesia yaitu Ejaan Van Ophuysen tahun 1901, kemudian Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi tahun 1947, dan pada tahun 1972 hingga sekarang ejaan yang berlaku adalah Ejaan yang Disempurnakan. Kaidah penulisan ejaan meliputi lima aspek Kelima aspek kaidah penulisan ejaan tersebut diatur dalam *Pedoman Umum Pembentukan Ejaan yang Disempurnakan,* antara lain yaitu:

A. Pemakaian dan Penulisan Huruf

Pemakaian dan penulisan huruf yang perlu diperhatikan adalah dalam menggunakan huruf kapital dan huruf miring. Huruf kapital dipakai antara lain pada:

1) huruf pertama kata pada awal kalimat.
2) huruf pertama petikan langsung.
3) huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.
4) huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

5) huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.
6) huruf pertama unsur-unsur nama orang.
7) huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
8) huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya dan peristiwa sejarah.
9) huruf pertama nama geografi.
10) huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.
11) huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada namaa badan, lembagaa pemerintah dan ketaatanegaraan, serta dokumen resmi.
12) huruf pertama di dalam nama buku, majalah, surat kabar, judul karangan.
13) huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, sapaan.
14) huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.
15) huruf pertama kata ganti sapaan.

Pemakaian dan penulisan huruf yang perlu diperhatikan juga yaitu dalam menggunakan huruf miring, yang digunakan pada:

1) menulis nama buku, majalah, surat kabar yang dikutip dalam tulisan.
2) menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.
3) menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

B. Pemakaian dan Penulisan Kata

Pemakaian dan penulisan kata meliputi kata dasar, kata turunan, bentuk ulang, gabungan kata, kata ganti, kata depan, dan partikel.

1) Kata dasar

Kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan.

2) Kata turunan

a. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.

b. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

c. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabunagn kata itu ditulis serangkai.

d. Jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai.

3) Bentuk ulang

Bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung.

4) Gabungan kata

a. Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

b. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian, dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

c. Gabungan kata yang merupakan rangkaian frasa ditulis serangkai.

5) Kata ganti

Kata ganti *ku* dan *kau* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya. Kata ganti *ku, mu, nya* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

6) Kata depan

Kata depan *di, ke,* dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecualil di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata.

7) Partikel

a. Partikel *lah, kah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

b. Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

c. Partikel *per* yang berarti ’mulai’, ’demi’, dan ’tiap’ ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

C. Pemakaian dan Penulisan Tanda Baca

Tanda baca yang lazim digunakan yaitu tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda petik, tanda tanya, dan tanda seru.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

1) Tanda titik

a. Dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan.

b. Dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.

c. Dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu.

d. Dipakai di antara nama penulis, judul tulisan, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

e. Dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya.

f. Tanda titik tidak dipakai di belakang alamat pengiriman dan tanggal surat atau nama dan alamat penerima surat.

2) Tanda koma

a. Dipakai di antara unsur-unsur dalam satu perincian atau pembilangan.

b. Dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului kata *seperti*, *tetapi*, atau *melainkan*.

c. Dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

d. Dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalmat yang terdapat pada awal kalimat.

e. Dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

f. Dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

g. Dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

h. Dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakan dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

3) Tanda titik koma

a. Dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.

b. Dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam kalimat majemuk.

4) Tanda titik dua

a. Dipakai pada akhir suatu pertanyaan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerian

b. Dipakai sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.

c. Dipakai dalam teks drama sesudah kata yang menunukkan pelaaku dalam percakapan.

d. Dipakai di antara jilid atau nomor halaman, di antara bab dan ayat dalam kitab suci, di antara judul dan anak judul suatu karangan, dan nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

5) Tanda hubung

a. Menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian barisnya.

b. Menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

c. Menyambung unsur-unsur kata ulang.

d. Merangkaikan *se*-dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, *ke*-dengan angka, angka dengan *an*.

2.2.1.3 Kalimat Efektif

Wiyanto (2004: 48) menyatakan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan (informasi) secara singkat, lengkap, dan mudah diterima oleh pendengar. Singkat adalah hemat dalam penggunaan kata-kata. Hanya kata-kata yang diperlukan yang digunakan. Sebaliknya, kata-kata yang mubazir tidak perlu digunakan. Penggunaan kata-kata mubazir berarti pemborosan. Hal ini tentu bertentangan dengan prinsip kalimat efektif yang hemat.

Meskipun hemat dalam penggunaan kata, kalimat efektif tetap harus lengkap. Artinya, kalimat itu harus dapat menyampaikan semua informasi yang memang harus disampaikan. Sedemikian lengkapnya sehingga kalimat efektif mampu menimbulkan pengaruh, menimbulkan kesan, atau menghasilkan akibat. Selanjutnya, kalimat efektif harus dapat dipahami pendengar dengan cara yang mudah dan menarik. Selain itu, kalimat efektif harus mematuhi kaidah struktur bahasa dan mencerminkan cara berpikir yang masuk akal (logis).

Jauhari (2008: 95) mengemukakan kalimat efektif adalah kalimat yang bisa menyampaikan pesan secara tepat. Dengan kalimat efektif, pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca akan diterima secara tepat.

Kalimat efektif terhindar dari makna yang ambigu, penghamburan kata, kesalahan tata bahasa, ketidaklogisan makna, kerancuan, dan pengaruh bahasa lain.

Kalimat efektif merupakan bagian dari bahasa ragam baku. Bahasa baku adalah bahasa yang memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap; dan sifat kecendekian yang diwujudkan dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lainnya yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiranyang teratur, logis dan masuk akal (Alwi dkk., 2003: 13-14). Baik kemantapan dinamis maupun kecendekiaan merupakan bagian dari kalimat efektif.

Menurut Jauhari (2008: 96-98) ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kalimat efektif, antara lain:

1) Kepaduan

Kepaduan atau koherensi biasa dibicarakan pada bagian pembentukan paragraf. Paragraf yang baik, mengandung kalimat-kalimat yang padu. Kepaduan ditunjukkan pada unsur-unsur kalimat, yakni hubungan antar subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

2) Kesejajaran

Kesejajaran adalah kesamaan jenis kata-kata yang mempunyai gagasan dalam kalimat. Apabila gagasan utama dalam kalimat itu terletak pada kata pertama kata benda, gagasan kata keduanya juga harus kata benda, dan seterusnya.

3) Kelogisan

Benar dan salahnya sebuah kalimat bukan hanya ditentukan oleh strukturnya, tetapi juga ada unsur lain yang harus diperhatikan, yaitu kelogisan maknanya. Kalimat yang tidak logis bukan hanya membingungkan pendengar atau pembaca, tetapi juga tidak bisa menyampaikan pesan secara akurat sesuai dengan tujuan kalimat efektif.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara akurat. Keakuratannya disebabkan oleh kepaduan, kesejajaran, kelogisan, dan terhindar dari kesalahan tata bahasa, kesalahan kalimat, ketidakhematan kata, kerancuan, juga pengaruh bahasa asing dan daerah.

2.2.1.4 Pengembangan Paragraf

Paragraf merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat. Pengertian ini dikatakan secara umum karena tidak menutup kemungkinan adanya paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat, baik panjang maupun pendek. Sehubungan dengan masalah tersebut, paragraf yang hanya terdiri atas satu kalimat umumnya berupa paragraf peralihan, yaitu paragraf yang menghubungkan peralihan pokok pembiacaraan dari paragraf sebelumnya ke paragraf sesudahnya (Sakri 1994: 112).

Menurut Arifin (1993: 25) paragraf adalah kesatuan yang lebih tinggi dari kalimat. Paragraf hanya terdiri atas satu tema. Paragraf bukan satu

kalimat, tetapi beberapa kalimat yang memiliki satu pokok pikiran. Pokok pikiran dalam paragraf didukung oleh adanya kesatuan arti yang bersumber dari beberapa kalimat. Jadi, paragraf bukan kumpulan dari beberapa kalimat yang tidak memiliki kesatuan arti.

Menurut Keraf (1994: 9) paragraf merupakan satuan informasi dengan ide pokok sebagai pengendalinya. Informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang satu, berhubungan erat dengan informasi yang dinyatakan dalam kalimat yang lain. Atau dengan kata lain, informasi-informasi yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat yang membentuk paragraf itu berhubungan erat atau sangat padu.

Kalimat-kalimat dalam sebuah paragraf harus berhubungan satu sama lain, sehingga merupakan kesatuan utuh untuk menyampaikan suatu maksud, untuk mengulas sesuatu hal yang menjadi pembicaraan dalam paragraf itu. Jadi dalam sebuah paragraf harus ada ide pokok yang mempersatukan semua kalimat dalam paragraf itu (Wiyanto 2004: 27).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan kesatuan pikiran.

Dalam sebuah paragraf, terdapat satu kalimat yang berperan sebagai kalimat utama dan beberapa kalimat yang berfungsi sebagai kalimat penjelas yang akan mendukung kepaduan paragraf tersebut. Selain kepaduan (kohesi), ada dua hal yang harus dipenuhi oleh sebuah paragraf agar menjadi paragraf yang baik dan efektif, yaitu koherensi (pertalian/ hubungan) dan relevansi.

Sebuah paragraf haruslah kohesif (padu), apa yang ditulis di dalam paragraf tersebut sesuai dengan pokok pikiran yang ada dalam paragraf tersebut dan penulisan paragraf tersebut mempunyai tujuan yang jelas. Selain itu, kepaduan paragraf juga dapat dilihat dari adanya keterkaitan antara kalimat utama dengan kalimat-kalimat penjelasnya. Koherensi (pertalian/ hubungan) antarkalimat juga harus diperhatikan. Antara kalimat yang satu dan kalimat yang lain harus ada hubungan makna. Syarat pengembangan paragraf yang terakhir adalah relevansi, kalimat dalam paragraf tersebut ataupun paragraf dalam karangan tersebut harus relevan dan saling mendukung.

Menurut Wiyanto (2004: 30) paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran atau gagasan pokok (satu ide, satu tema).

Menurut Jauhari (2008: 112-120) sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf yang baik hendaknya dapat memenuhi dua kriteria atau persyaratan sebagai berikut.

1) Kesatuan

Sebagai satu kesatuan gagasan, sebuah paragraf hendaknya hanya mengandung satu gagasan utama, yang diikuti oleh gagasan pengembang atau penjelas. Oleh karena itu, rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya mempersoalkan satu masalah atau gagasan utama. Dengan demikian, jika dalam satu paragraf terdapat dua gagasan utama atau lebih,

PERPUSTAKAAN UNNES

tiap-tiap gagasan utama seharusnya dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Sebaliknya, jika dua buah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, kedua paragraf itu seharusnya digabungkan menjadi satu.

2) Kepaduan

Sebagai suatu bentuk pengungkapan gagasan, sebuah paragraf juga harus memperlihatkan kepaduan hubungan antarkalimat yang terjalin di dalamnya. Kepaduan paragraf dapat diketahui dari susunan kalimat yang sistematis, logis, dan mudah dipahami.

2.2.2 Teori Analisis Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa tidak hanya dialami oleh siswa yang mempelajari bahasa kedua saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang mempelajari bahasa kesatu. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa erat kaitannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama atau pengajaran bahasa kedua.

Kata kesalahan dan kekeliruan dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai dua kata yang bersinonim, dua kata yang mempunyai arti dan makna hampir sama. Kata kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*) dalam pengajaran bahasa dibedakan, yaitu penyimpangan dalam pemakaian bahasa. Pada umumnya faktor *performance* dapat menyebabkan kekeliruan, kelupaan, keterbatasan dalam melafalkan bunyi, kata, urutan kata, tekanan kata, atau kalimat, dan sebagainya.

Pranowo (1996: 6-8) memandang perlunya membedakan tiga tipe penyimpangan berbahasa yang berbeda . Tiga hal itu meliputi *error, mistake,* dan *lapse. Error* (kesalahan), merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. *Mistake* (kekeliruan), terjadi ketika seorang pembelajar tidak secara konsisten melakukan penyimpanagn dalam berbahasa. Kadang-kadang pembelajar dapat mempergunakan kaidah/norma yang benar tetapi kadang-kadang mereka membuat kekeliruan dengan mempergunakan kaidah/norma dan bentuk-bentuk yang keliru. *Lapse* (selip lidah), diartikan sebagai bentuk penyimpangan yang diakibatkan karena pembelajar kurang konsentrasi, rendahnya daya ingat atau sebab-sebab lain yang dapat terjadi kapan saja dan kepada siapa pun.

Kesalahan merupakan gambaran terhadap pemahaman siswa akan bahasa yang sedang dipelajari ternyata kurang, sehingga kesalahan sering terjadi dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman makin meningkat (Tarigan 1988: 75-76). Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan para peneliti dan guru bahasa yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, mengklasifikasi kesalahan berdasarkan sebab-sebab yang telah dihipotesiskan serta mengevaluasi keseriusan.

Kesalahan umum pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat merupakan suatu gejala yang wajar. Kesalahan umum berbahasa Indonesia timbul dalam masyarakat antara lain karena bahasa Indonesia sedang

berkembang. Penggunaan bahasa Indonesia sedang menuju ke penggunaan bahasa yang standar. Di satu pihak pakar bahasa menyarankan pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah, tetapi di pihak lain masyarakat masih terbiasa berbahasa dengan mengabaikan kaidah. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kesalahan umum itu harus dibicarakan berlarut-larut. Sudah saatnya, kesalahan itu kita atasi dengan segera. Untuk mengatasi kesalahan itu, para pemakai bahasa harus berupaya meningkatkan keterampilannya dalam menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai dengan aturan yang berlaku. Kesempurnaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi masyarakat Indonesia, juga akan ditentukan oleh kesempurnaan sistem bahasa dari masyarakat pemakainya. Baik sistem bunyi, sistem pembentukan kata, maupun sistem pementukan kalimat.

Tarigan (1988: 24) menyatakan bahwa ada enam langkah kerja analisis kesalahan berbahasa. Langkah-langkah kerja analisis kesalahan berbahasa tersebut sebagai berikut: (1) mengumpulkan data kesalahan, maksudnya segala kesalahan yang terjadi di dalam proses pembelajaran baik formal maupun nonformal perlu didata atau dicatat dan dikumpulkan; (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kesalahan, kesalahan yang telah didata diidentifikasi kemudian diklasifikasikan sesuai tingkat keslahannya; (3) mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensinya, kesalahan itu dilihat dan diurutkan berdasarkan tingkat keseringan terjadinya kesalahan; (4) menjelaskan kesalahan, kesalahan yang terjadi setelah diurutkan dijelaskan sebab akibat terjadinya kesalahan; (5) memprediksi tataran kebahasaan yang

rawan kesalahan, memperkirakan bidang kebahasaan mana yang sering terjadi kesalahan siswa; (6) mengoreksi kesalahan, kesalahan yang ada dikoreksi atau diperiksa supaya dapat diambil langkah perbaikan selanjutnya.

Berdasarkan langkah kerja analisis kesalahan berbahasa di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengoreksi serta mengevaluasi kesalahan itu.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAGAN KERANGKA BERPIKIR

Latar Belakang

Dalam bahasa Indonesia ditemukan sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa merupakan salah satu dari sejumlah variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah tertentu. Kaidah itu bagi pemakai bahasa merupakan pedoman yang harus ditaati dalam mengungkapkan pikiran dengan menggunakan bahasa.

Masalah

- Wujud ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
- Faktor-faktor yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
- Cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang

Teori

- Bahasa baku
- Diksi
- Ejaan
- Kalimat efektif
- Pengembangan paragraf
- Analisis kesalahan berbahasa

Metode

- Pendekatan penelitian
- Data dan sumber data
- Korpus data dan kartu data
- Metode pengumpulan data
- Metode dan teknik analisis data
- Metode penyajian hasil analisis data

Hasil

- Mengetahui wujud ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
- Memahami faktor yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.
- Memahami cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan secara berturut-turut mengenai pendekatan penelitian, data dan sumber data, korpus data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang adanya ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Berdasarkan tujuan tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif membuat gambaran secara jelas mengenai suatu hal/fenomena dan sekaligus menerangkan hubungan, menentukan prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Pendekatan deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang digunakan semata-mata hanya didasarkan pada fakta yang ada atau fenomena-fenomena yang hidup pada penutur-penuturnya. Sehingga, yang dihasilkan atau dicatat berupa peran bahasa yang biasa dikatakan, sifat seperti potret, paparan apa adanya. Menurut Sudaryanto (1993: 62) peran deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

ini berupaya menganalisis ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka tetapi berupa bentuk-bentuk variabel yang tidak berwujud tuturan sehingga data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Moleong 2004: 6). Alasan digunakannya pendekatan kualitatif ini karena data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang tidak baku. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka dan penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang keadaan atau fenomena.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf bahasa Indonesia yang tidak baku. Ketidakbakuan itu dapat dilihat dari diksi, ejaan, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Diksi mempunyai pengertian yang menyangkut dua masalah pokok, yaitu penggunaan kata-kata yang tepat sesuai kaidah kebahasaan, dan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kaidah pemakaiannya di masyarakat. Ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara akurat. Paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-

kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan kesatuan pikiran.

Sumber data berupa tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Dalam hal ini siswa diberikan kebebasan untuk menulis. Siswa dapat memilih sendiri tema tulisan yang akan mereka tulis.

3.3 Korpus Data dan Kartu Data

Korpus data dalam penelitian ini berupa satuan linguistik yang berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang tidak baku.

Dari korpus data, ditentukan data yang siap untuk diidentifikasi. Kata, frasa atau kalimat yang telah teridentifikasi kemudian dimasukkan ke dalam kartu data seperti di bawah ini.

Kartu Data

No:	Sumber:
Korpus Data:	
Analisis:	
Identifikasi Kesalahan:	Perbaikan

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa atau hal-hal atau keterangan atau karakteristik sebagian atas seluruh elemen populasi data yang menunjang atau mendukung penelitian (Moleong 2004: 83).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Metode ini digunakan karena untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik pencatatan dilakukan terhadap kata atau kalimat yang tidak baku. Data yang diperoleh dicatat dalam bentuk kartu data, kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis ketidakbakuan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa menulis sebuah tulisan/karangan (tema tidak ditentukan).
2. Siswa memberi nomor kode pada tulisan/karangan.
3. Membaca tulisan/karangan siswa.
4. Kata atau kalimat yang diduga tidak baku diberi tanda garis bawah.
5. Menentukan korpus data dan kartu data.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif dan metode padan. Metode normatif yaitu metode yang berpegang teguh pada norma atau kaidah yang berlaku. Metode normatif digunakan untuk menganalisis wujud-wujud ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

Metode padan digunakan dalam analisis data penelitian ini karena bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Metode ini digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang

menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang.

Metode ini dibedakan menjadi lima macam, yaitu (a) metode padan referensial, alat penentunya ialah kenyataan yang ditunjukkan oleh bahasa atau referen bahasa; (b) metode padan fonetik artikuler, alat penentunya berupa organ pembentuk bahasa atau organ bicara; (c) metode padan translasional, alat penentunya adalah bahasa lain atau langue lain; (d) metode padan pragmatis, alat penentunya adalah orang yang menjadi kawan bicara; (e) metode padan ortografi, alat penentunya adalah tulisan (Sudaryanto 1993: 13).

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data ini merupakan langkah selanjutnya setelah selesai analisis data. Penyajian hasil analisis ini berisi mengenai segala hal yang ditemukan dalam penelitian.

Sudaryanto (1993: 63) menyatakan bahwa metode penyajian kaidah ada dua macam, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Muhadjir (1996: 45) menyatakan bahwa menyajikan data ada dua metode, yaitu metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk

penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Penyajian formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda atau lambang.

Dari kedua jenis metode tersebut, penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata yang dideskripsikan pada data yang sudah dianalisis dengan diberi penjelasan, yaitu penyajian hasil analisis ketidakbakuan bahasa. Dengan menggunakan metode informal, penjelasan tentang kaidah menjadi lebih rinci dan terurai.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

WUJUD, FAKTOR PENYEBAB, DAN CARA MEMPERBAIKI KETIDAKBAKUAN BAHASA PADA TULISAN SISWA

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian yang berupa ketidakbakuan bahasa yang diambil dari tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Sebagai landasan penentuan ketidakbakuan bahasa penulis berpegang pada pola bahasa Indonesia baku dan Ejaan yang Disempurnakan. Penelitian ini mendeskripsikan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa yang terdiri atas diksi, ejaan, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf.

4.1 Wujud Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa

Bahasa baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, dan struktur kalimat yang digunakan sebagai bahasa formal yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama dalam situasi resmi dan berbicara di depan umum. Kaidah penggunaan bahasa baku dapat dilihat dari beberapa aspek, antar lain diksi, ejaan, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf.

Ketidakbakuan bahasa yang diteliti yaitu ketidakbakuan bahasa yang terdapat pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang. Ketidakbakuan bahasa dalam tulisan siswa berupa pemilihan diksi, kesalahan pemakaian ejaan, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Berikut ini hasil analisis.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.1 Diksi

Pada penelitian ditemukan ketidakbakuan berupa kesalahan pemilihan diksi. Diksi mempunyai pengertian yang menyangkut dua masalah pokok, yaitu penggunaan kata-kata yang tepat sesuai kaidah kebahasaan, dan penggunaan kata-kata yang sesuai dengan kaidah pemakaiannya di masyarakat. Kedua masalah pokok tersebut saling berkaitan, sehingga terwujud komunikasi baik lisan maupun tulis yang efektif. Kesalahan pemilihan diksi terdapat pada kalimat (1) berikut.

(1) Aku mempunyai kakak yang sekarang **menduduki** mahasiswa di Unissula Semarang. (data 10)

Ketidakbakuan kalimat (1) terletak pada penggunaan kata *menduduki*. Kata ***menduduki*** berarti: 1) *duduk di*, 2) *mendiami* atau *tinggal di*, 3) *menempati jabatan*, dan 4) *menempati daerah atau wilayah*. Berdasarkan arti kata itu, penggunaan kata *menduduki* dalam kalimat itu salah. Bentuk bakunya menjadi seperti di bawah ini.

(1a) Aku mempunyai kakak yang sekarang **menjadi** mahasiswa di Unissula Semarang.

PERPUSTAKAAN UNNES

Ketidakbakuan bahasa juga ditemukan pada tulisan siswa yang ditunjukkan pada kalimat (2) berikut ini.

(2) **Walaupun** kami berbeda sekolah, **tetapi** persahabatan kami tidak **berhenti.** (data 14)

Kalimat (2) tidak baku karena mengandung dua buah kata penghubung sekaligus, yaitu ***walaupun*** dan ***tetapi***. Kata penghubung itu seharusnya digunakan salah satu

saja. Selain itu, penggunaan kata ***berhenti*** pada kalimat itu kurang sesuai. Kata *berhenti* seharusnya diganti dengan kata ***berakhir***. Kata ***berhenti*** dan ***berakhir*** adalah dua buah kata yang bersinonim, tetapi dalam penempatannya pada kalimat tidak dapat saling menggantikan. Jika diperbaiki menjadi kalimat baku, maka kalimat itu menjadi seperti berikut.

(2a) **Walaupun** kami berbeda sekolah, persahabatan kami tidak **berakhir**.

Bentuk ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa yang lain ditunjukan pada kalimat (3) berikut.

(3) Kami terpisah saat kami **menginjak** kelulusan, kami berbeda **sekolahan**. (data 17)

Kalimat (3) tidak baku karena terdapat pilihan kata yang kurang tepat, yaitu kata ***menginjak*** dan ***sekolahan***. Kata ***menginjak*** tidak tepat digunakan karena penempatannya dalam kalimat itu tidak sesuai, sedangkan kata ***sekolahan*** tidak tepat digunakan karena kata itu mendapat pengaruh dari bahasa ibu atau bahasa daerah. Bentuk baku dari kalimat itu adalah sebagai berikut.

(3a) Kami terpisah saat kami **menjelang** kelulusan, kami berbeda **sekolah.**

Ketidakbakuan bahasa ditemukan pada tulisan siswa yang ditunjukkan pada kalimat (4) berikut.

(4) **Tapi** aku **berfikir** lain mungkin dengan sekolahku yang baru ini aku bisa mengenal teman-teman baru. (data 20)

Ketidakbakuan pada kalimat (4) terletak pada kata ***tapi***. Bentuk ***tapi*** pada kalimat itu tidak lazim digunakan sebagai konjungsi antarkalimat. Bentuk itu lazim

digunakan dalam sebuah kalimat yang menyatakan pertentangan, misalnya, ***Ia kaya raya, tetapi sangat kikir***. Antara anak kalimat dan induk kalimat juga belum diikuti dengan tanda koma (,). Selain itu, penulisan kata ***berfikir*** kurang tepat. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku adalah:

(4a) Aku **berpikir** lain, mungkin dengan sekolahku yang baru ini, aku bisa mengenal teman-teman baru.

Dalam kalimat (5) berikut terdapat tulisan siswa yang mengandung ketidakbakuan bahasa.

(5) Di sana ternyata banyak pemukim sedang asyik melakukan perjudian **baik** anak-anak **hingga** dewasa. (data 22)

Kalimat (5) tidak baku karena terdapat kata hubung yang kurang sesuai. Kata hubung ***baik-hingga*** pada kalimat itu tidak sesuai jika kalimat itu menyatakan pertentangan. Bentuk baku dari kalimat (5) adalah sebagai berikut.

(5a) Di sana ternyata banyak pemukim sedang asyik melakukan perjudian **baik** anak-anak **maupun** dewasa.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakbakuan bahasa pada kalimat-kalimat itu disebabkan oleh kesalahan pemilihan diksi. Dalam pemilihan diksi perlu memperhatikan antara lain kata-kata yang bersinonim, kata yang memiliki makna konotasi atau makna tambahan, membedakan kata umum dan kata khusus, menghindari pengindonesiaan kata daerah, dan menghindari kata-kata ciptaan sendiri.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.2 Ejaan

Pada penelitian ini juga ditemukan wujud ketidakbakuan berupa kealahan penakaian ejaan. Ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Ejaan itu tidak lain konvensi grafis atau perjanjian tulis menulis yang dilaksanakan suatu masyarakat bahasa untuk menulis bahasanya. Wujud kesalahan pemakaian ejaan itu dapat dilihat pada kalimat (6) berikut.

(6) Saya bernama **Petricia rhona kumala sari.** (data 28)

Kesalahan dalam penulisan ejaan menyebabkan kalimat (6) tidak baku. Ketidakbakuan itu ditunjukan pada penulisan nama. Dalam Ejaan yang Disempurnakan, huruf pertama unsur-unsur nama orang ditulis menggunakan huruf kapital. Bentuk baku dari kalimat (6) sebagai berikut.

(6a) Saya bernama **Petricia Rhona Kumala Sari.**

Bentuk ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa yang lain ditunjukkan pada kalimat (7) berikut.

(7) Aku **bercita2** ingin menjadi guru dan membahagiakan orang tua. (data 29)

Ketidakbakuan pada kalimat (7) terletak pada penulisan kata ulang. Pada kalimat itu, kata ulang ditulis dengan menggunakan angka 2 sehingga menyebabkan kalimat itu tidak baku. Bentuk ulang yang benar adalah ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Jadi, bentuk baku dari kalimat itu sebagai berikut.

(7a) Aku **bercita-cita** ingin menjadi guru dan membahagiakan orang tua.

Dalam kalimat (8) berikut ini terdapat tulisan siswa yang mengandung kesalahan ejaan.

(8) Apalagi aku anak tunggal**,** jadi aku putuskan untuk sekolah **didaerahku** saja. (data 30)

Kesalahan ejaan pada kalimat (8) menyebabkan kalimat itu tidak baku. Kata ***jadi*** digunakan sebagai penghubung antarkalimat seharusnya diikuti tanda koma (,). Selain itu, ***di*** pada kata ***didaerahku*** berkedudukan sebagai kata depan, sehingga penulisannya yang tepat adalah terpisah dari kata yang mengikutinya. Maka, bentuk baku dari kalimat (8) adalah seperti berikut.

(8a) Apalagi aku anak tunggal. **Jadi,** aku putuskan untuk sekolah **di daerahku** saja.

Senada dengan kalimat (8), dalam kalimat (9) berikut ini juga terdapat tulisan siswa yang mengandung kesalahan ejaan.

(9) Kini aku sudah duduk **dikelas 10.** (data 32)

PERPUSTAKAAN UNNES

Ketidakbakuan pada kalimat (9) terletak pada penulisan kata ***dikelas***. ***di*** pada kata ***dikelas*** bertindak sebagai kata depan, sehingga penulisan yang tepat yaitu terpisah dari kata yang mengikutinya. Selain itu, penulisan angka ***10*** yang berarti menunjukkan tingkatan seharusnya ditulis dengan menggunakan angka romawi. Bentuk baku dari kalimat (9) menjadi seperti berikut ini.

(9a) Kini aku sudah duduk **di kelas X.**

Tulisan siswa berikut ini dalam kalimat (10) berikut ini terdapat kesalahan pemakaian ejaan.

(10) Mereka menilai bahwa mutu maupun **kwalitas** pendidikan di daerah satu dengan **daerahnyapun** berbeda. (data 33)

Kalimat (10) tidak baku karena terdapat kesalahan dalam penulisan kata. Kata ***kwalitas*** tidak baku, bentuk bakunya adalah ***kualitas***. Selain itu, penambahan partikel ***pun*** pada kata ***daerahnyapun*** seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kalimat (10) diubah menjadi bentuk baku menjadi sebagai berikut.

(10a) Mereka menilai bahwa mutu maupun **kualitas** pendidikan di daerah satu dengan **daerahnya pun** berbeda.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakbakuan bahasa pada kalimat-kalimat itu disebabkan oleh kesalahan ejaan. Dalam menulis, siswa kurang memperhatikan kaidah ejaan. Kesalahan yang sering terjadi pada siswa adalah penulisan huruf kapital dan huruf kecil, kesalahan tanda baca, kesalahan penulisan kata depan dan awalan, penulisan partikel, dan penulisan angka.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

4.1.3 Kalimat Efektif

Ditemukan pula ketidakbakuan bahasa berupa penulian kalimat yang tidak efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara akurat. Keakuratannya disebabkan oleh kepaduan, kesejajaran, kelogisan, dan

terhindar dari kesalahan tata bahasa, kesalahan kalimat, ketidakhematan kata, kerancuan, juga pengaruh bahasa asing dan daerah. Wujud kalimat tidak efektif dapat dilihat pada kalimat (11) berikut.

(11) Itulah suasana siswa-siswi MAN 2 Semarang yang mereka awali dari rumah, **yang mana** mereka telah menyiapkan semua bekal untuk belajar. (data 43)

Kalimat (11) tidak baku karena terjadi pemborosan kata. Hal itu tidak sesuai dengan prinsip kalimat efektif, yaitu kehematan dalam pilihan kata. Kata ***yang mana*** dalam kalimat itu sesungguhnya tidak perlu digunakan. Penempatan kata ***yang mana*** hanya akan menjadikan kalimat itu tidak baku. Bentuk baku dari kalimat (11) adalah sebagai berikut.

(11a) Itulah suasana siswa-siswi MAN 2 Semarang. Mereka telah menyiapkan semua bekal untuk belajar yang mereka awali dari rumah.

Bentuk ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa yang lain ditunjukkan pada kalimat (12) berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

(12) Setelah saya sudah mengetahui tentang kepribadiannya **dan** sebaliknya **dan** kita sudah menganggap berteman **dan** sudah bisa dianggap seperti sahabat dekat. (data 44)

Ketidakbakuan pada kalimat (12) disebabkan oleh pemborosan penggunaan kata ***dan***. Pemborosan dalam penggunaan kata ***dan*** dan penempatannya dalam kalimat

yang kurang tepat mengakibatkan kalimat itu menjadi tidak baku. Bentuk baku dari kalimat (12) adalah sebagai berikut.

(12a) Setelah saya mengetahui kepribadiannya **begitu pun** sebaliknya, **akhirnya kami** berteman dan **kami dapat** dianggap seperti sahabat dekat.

Senada dengan kalimat (12), dalam kalimat (13) berikut ini juga merupakan tulisan siswa yang tidak efektif.

(13) **Yang mana** para **penghuninya** meliputi: guru, siswa, tukang kebun, penjaga perpus, karyawan TU dan satpam. (data 45)

Kalimat (13) menjadi tidak efektif karena diawali dengan kata ***yang mana.*** Kata ***yang mana*** sebenarnya tidak menduduki fungsi dalam kalimat itu, sehingga penggunaannya dalam kalimat itu lebih baik dihilangkan. Selain itu, pemilihan kata ***penghuninya*** dirasa kurang tepat dalam melengkapi kalimat itu. Kalimat (13) jika diubah menjadi bentuk baku akan menjadi seperti berikut:

(13a) Para **warga sekolah** meliputi guru, siswa, tukang kebun, penjaga perpus, karyawan TU dan satpam.

Pada kalimat (14) berikut ini juga terdapat ketidakbakuan bahasa yang menyebabkan kalimat itu tidak efektif.

(14) Dilengkapi dengan fasilitas laboratorium IPA, perpustakaan, laboratorium komputer **dan di samping itu** juga ada musholla dan kantin. (data 46)

Ketidakbakuan pada kalimat (14) terletak pada penggunaan kata hubung yang berlebihan. Penggunaan kata hubung ***dan, di samping itu*** menyebabkan kalimat itu menjadi tidak efektif. Kata hubung yang menyatakan penambahan tidak sesuai jika menggunakan kata ***di samping itu***. Kata ***di samping itu*** menyebabkan kalimat (14) menjadi rancu. Selain itu, pada kalimat itu tidak ada subjek kalimat. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku adalah:

(14a) MA Negeri 2 Semarang dilengkapi dengan fasilitas laboratorium IPA, perpustakaan dan laboratorium komputer. **Selain itu,** juga ada musholla dan kantin.

Dalam tulisan siswa yang ditunjukan oleh kalimat (15) berikut ini ditemukan ketidakefektifan kalimat.

(15) Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut MAN 2 sudah banyak meraih piala dari **berbagai perlombaan-perlombaan** yang pernah **di ikuti.** (data 47)

Kalimat (15) tidak baku karena mengandung frasa yang pembentukannya masih salah. Frasa itu adalah ***berbagai perlombaan-perlombaan***. Pada frasa itu terjadi penjamakan ganda, penjamakan pertama adalah ***berbagai perlombaan*** dan yang kedua adalah ***perlombaan-perlombaan***. Selain itu, pada frasa ***di ikuti*** penulisannya kurang tepat, ***di*** pada kata ***di ikuti*** berkedudukan sebagai awalan. Jadi, penulisannya yang tepat yaitu dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku adalah:

(15a) Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut MAN 2 sudah banyak meraih piala **berbagai perlombaan** yang pernah **diikuti.**

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan kalimat-kalimat itu disebabkan oleh pemborosan penggunaan kata. Selain itu, kalimat efektif harus mematuhi kaidah struktur bahasa dan mencerminkan cara berpikir yang masuk akal (logis). Kalimat efektif harus dapat menyampaikan pesan secara akurat. Keakuratannya disebabkan oleh kepaduan, kesejajaran, kelogisan, dan terhindar dari kesalahan tata bahasa, kesalahan kalimat, ketidakhematan kata, kerancuan, juga pengaruh bahasa asing dan daerah.

4.1.4 Pengembangan Paragraf

Kesalahan dalam pengembangan paragraf juga ditemukan dalam penelitian ini. Paragraf adalah bagian-bagian karangan yang terdiri atas kalimat-kalimat yang berhubungan secara utuh dan padu serta merupakan kesatuan pikiran. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran atau gagasan pokok (satu ide, satu tema). Wujud kesalahan dalam pengembangan paragraf dapat dilihat pada kalimat (16), (17), dan (18) berikut ini.

(16) Saya adalah seorang perempuan berumur 15 tahun. **Saya anak pertama dari 2 bersaudara.** Saya berambut panjang, hitam. Saya berkulit sawo matang. Saya cantik dan selalu baik kepada semua orang.

Saya memiliki 1 adik laki-laki. Dia sedang duduk di bangku SD kelas 6. Saya sendiri masih bersekolah dan sekarang saya duduk di bangku SMA kelas X. Saya sekolah di MAN 2 Semarang. (data 50)

(17) Inilah sekolahku, sekolah yang terletak di pinggiran kota Semarang ini tidaklah berbeda dengan sekolah-sekolah lain. walaupun letaknya di pinggiran kota dan belum terkenal seperti sekolah-sekolah lain, tapi MAN 2 mampu melahirkan generas-generasi penerus bangsa yang pintar. **Di MAN 2 ini siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama, sehingga siswa-siswi MAN 2 selain pintar juga berakhlak mulia.**

Di MAN 2 juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk mengembangkan bakat siswa siswinya. Diantaranya yaitu BTA, pramuka, PMR, paskibra, voli, band dan masih banyak lagi.

Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut MAN 2 sudah banyak meraih piala dari berbagai perlombaan-perlombaan yang pernah diikuti.

Kini MAN 2 sudah mampu berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah lain di Semarang. Walaupun tidak sekolah favorit tetapi MAN 2 sudah bisa bangga dengan prestasi-prestasinya. Aku bangga sekali menjadi siswa MAN 2 karena saya bisa belajar ilmu-ilmu umum sekaligus ilmu agama. (data 51)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

(18) Aku mempunyai 3 saudara, aku anak ke 2 dari 3 bersaudara. Aku mempunyai kakak yang sekarang menduduki mahasiswa di Unissula Semarang. **Sebenarnya aku setelah lulus dari MAN 2 Semarang ingin bekerja, tetapi bapak saya melarang saya untuk bekerja.**

Bapak saya menyuruh saya untuk kuliah, padahal saya tidak mau membebani orang tua saya. Padahal kakakku seorang mahasiswa, sedangkan adikku masuk kelas 1 MTs, sedangkan saya masuk kuliah. Itu kan mengeluarkan uang banyak! (data 52)

Dalam suatu paragraf dikatakan baik apabila rangkaian kalimat yang terjalin dalam sebuah paragraf hanya mempersoalkan satu masalah atau gagasan utama. Dengan demikian, jika dalam satu paragraf terdapat dua gagasan utama atau lebih, tiap-tiap gagasan utama seharusnya dituangkan dalam paragraf yang berbeda. Sebaliknya, jika dua buah paragraf hanya mengandung satu gagasan utama, kedua paragraf itu seharusnya digabungkan menjadi satu. Dari hasil penelitian itu, kalimat (16), (17) dan (18) dapat dianalisis menurut pola pengembangan paragraf yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku.

PERPUSTAKAAN UNNES

(16a) Saya adalah seorang perempuan berumur 15 tahun. Saya berambut panjang, hitam. Saya berkulit sawo matang. Saya cantik dan selalu baik kepada semua orang.

Saya anak pertama dari 2 bersaudara. Saya memiliki 1 adik laki-laki. Dia sedang duduk di bangku SD kelas 6. saya sendiri masih

bersekolah dan sekarang saya duduk di bangku SMA kelas X. Saya sekolah di MAN 2 Semarang.

(17a) Inilah sekolahku, sekolah yang terletak di pinggiran kota Semarang ini tidaklah berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Walaupun letaknya di pinggiran kota dan belum terkenal seperti sekolah-sekolah lain, tapi MAN 2 mampu melahirkan generas-generasi penerus bangsa yang pintar.

Di MAN 2 juga mempunyai beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang berguna untuk mengembangkan bakat siswa siswinya. Antara lain BTA, pramuka, PMR, paskibra, voli, band dan masih banyak lagi. **Dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut MAN 2 sudah banyak meraih piala berbagai perlombaan yang pernah diikuti**.

Kini MAN 2 sudah mampu berdiri sejajar dengan sekolah-sekolah lain di Semarang. Walaupun bukan sekolah favorit tetapi MAN 2 sudah bisa bangga dengan prestasi-prestasinya. **Di MAN 2 ini siswa tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu umum saja tetapi juga ilmu agama, sehingga siswa-siswi MAN 2 selain pintar juga berakhlak mulia.** Aku bangga sekali menjadi siswa MAN 2 karena saya bisa belajar ilmu-ilmu umum sekaligus ilmu agama.

(18a) Aku mempunyai 3 saudara, aku anak ke 2 dari 3 bersaudara. Aku mempunyai kakak yang sekarang menjadi mahasiswa di Unissula Semarang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Sebenarnya setelah lulus dari MAN 2 Semarang aku ingin bekerja, tetapi bapak saya melarang untuk bekerja. Bapak saya menyuruh saya untuk kuliah, padahal saya tidak mau membebani orang tua saya. Padahal kakakku seorang mahasiswa, sedangkan adikku masuk kelas 1 MTs, sedangkan saya masuk kuliah. Itu kan mengeluarkan uang banyak!

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan paragraf, kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah tema dalam satu paragraf tidak mencerminkan kesatuan ide. Paragraf yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu (1) kesatuan, (2) koherensi, dan (3) pengembangan. Sebuah paragraf memenuhi kesatuan yang baik jika semua kalimat yang membangunnya hanya menyatakan satu pikiran atau gagasan pokok (satu ide, satu tema).

4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa

PERPUSTAKAAN UNNES

Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Faktor-faktor itu antara lain kurangnya pemahaman atau kompetensi, pengaruh bahasa ibu, dan pengajaran bahasa. Berikut ini diuraikan faktor-faktor yang mendasari terjadinya ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa.

Faktor pertama yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa adalah kurangnya pemahaman, kemampuan atau kompetensi. Apabila siswa belum memahami sistim linguistik bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa maka siswa itu sering membuat kesalahan ketika menggunakan bahasa tersebut. Kesalahan ini akan selalu berulang terjadi secara sistimatis dan konsisten. Hal ini berlaku secara umum, artinya terjadi pada setiap siswa.

Kesalahan berbahasa terjadi bukan karena siswa belum menguasai kaidah bahasa. Namun, dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari oleh siswa, mereka lupa atau keliru dalam menerapkan kaidah bahasa itu. Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, tidak sistimatis, tidak ada pola yang sama dalam kesalahan berbahasa yang dibuat oleh setiap individu.

Ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa yang dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman tampak pada kalimat (19), (20), dan (21) berikut ini.

(19) Mungkin dia **begitu karna** dia kurang kasih sayang. (data 23)

(20) Mudah-mudahan harapan saya **bisa kesampaian**. (data 15)

(21) Aku tak pernah **berfikir** untuk sekolah di sini. (data 24)

Ketidakbakuan kalimat (19), (20), dan (21) disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap pemakaian bahasa. Jadi, siswa sering menggunakan kata atau frasa yang sebenarnya tidak baku menjadi lazim digunakan. Frasa ***begitu, karna, bisa, kesampaian,*** dan ***fikir*** merupakan ragam tidak resmi dan lazim digunakan dalam situasi tidak resmi. Bentuk baku dari kalimat itu sebagai berikut.

(19a) Mungkin dia **seperti itu karena** dia kurang kasih sayang.

(20a) Mudah-mudahan harapan saya **dapat tercapai**.

(21a) Aku tak pernah **berpikir** untuk sekolah di sini.

Kesalahan berbahasa tidak bersifat permanen. Artinya, bila siswa sudah menyadari kesalahannya, yang bersangkutan dapat memperbaiki sendiri kesalahan tersebut. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa itu sebaiknya dikumpulkan sehingga terbentuk data kesalahan. Data kesalahan berbahasa tersebut dianalisis. Hasil penganalisisan itu sangat bermanfaat sebagai umpan balik dalam menyempurnakan pengajaran bahasa.

Pengaruh bahasa ibu menjadi faktor kedua yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama dikuasai dan dimiliki oleh siswa, sehingga pada saat siswa menguasai bahasa yang sedang dipelajari akan dipengaruhi oleh bahasa ibu. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena setiap hari siswa berada dalam situasi yang didominasi oleh penggunaan bahasa ibu. Bahasa ibu mempengaruhi proses belajar bahasa kedua. Dengan kata lain, bahasa ibu merupakan salah satu sumber dan sekaligus penyebab kesalahan berbahasa.

Bangsa Indonesia sebagian besar adalah dwibahasawan. Dalam kegiatan keluarga, upacara adat, pergaulan dan kegiatan bersifat kedaerahan mereka menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar. Dalam kegiatan resmi seperti upacara kenegaraan, kegiatan pemerintahan, pendidikan, dan pergaulan antarsuku mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.

Situasi kedwibahasaan seperti itu menimbulkan pengaruh besar dalam penggunaan bahasa Indonesia. Kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi, morfologi, frasa, klausa, kalimat, wacana, dan semantik sebagai akibat pengaruh bahasa daerah dapat kita temukan dalam bahasa Indonesia.

Faktor pengaruh bahasa ibu yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa ditunjukkan pada kalimat (22), (23) dan (24) berikut ini.

(22) Semasa di luar negeri, dia juga sering telpon dan **ngasih** kabar ke aku. (data 25)

(23) Meskipun beliau hanya seorang ibu rumah tangga, beliau tidak hanya **nyante-nyante** saja di rumah. (data 19)

(24) Tapi kakak-kakakku sudah **pada** berkeluarga, tinggal aku dan ibu. (data 26)

Kalimat (22), (23), dan (24) tidak baku karena terdapat pilihan kata yang dipengaruhi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah. Kata ***ngasih, nyante-nyante,*** dan ***pada*** yang terdapat pada kalimat itu sebenarnya tidak ada atau tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Munculnya kata-kata itu sebagai pengaruh dari bahasa pertama atau bahasa ibu yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku adalah:

(22a) Semasa di luar negeri, dia juga sering telpon dan **memberi** kabar ke aku.

(23a) Meskipun beliau hanya seorang ibu rumah tangga, beliau tidak hanya **santai-santai** saja di rumah.

(24a) Tapi kakak-kakakku sudah berkeluarga, tinggal aku dan ibu.

Faktor ketiga yang melatarbelakangi ketidakbakuan bahasa adalah pengajaran bahasa. Kesalahan berbahasa berhubungan erat dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa dapat dipastikan terjadi kesalahan berbahasa. Hal yang sama terjadi pula dalam pengajaran bahasa Indonesia, baik sebagai pengajaran bahasa pertama maupun sebagai pengajaran bahasa kedua. Artinya, kesalahan berbahasa biasa kita temukan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia.

Kesalahan berbahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor pengajaran berbahasa sering terlihat pada kata-kata yang berdampingan dalam satu kalimat. Asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat disebut kolokasi.

Dalam kalimat (25), (26), dan (27) berikut ini terdapat ketidakbakuan bahasa yang dilatarbelakangi oleh faktor pengajaran bahasa.

(25) **Terdiri dari** 3 kelas dan 15 ruangan dengan jurusan IPA dan IPS. (data 18)

(26) **Meskipun** hukuman itu ditetapkan, **banyak siswa-siswi** yang terlambat. (data 27)

(27) Dilengkapi dengan fasilitas laboratorium IPA, perpustakaan, laboratorium komputer, **di samping itu** juga ada musholla dan kantin. (data 46)

PERPUSTAKAAN UNNES

Ketidakbakuan pada kalimat (25), (26), dan (27) ditunjukkan oleh pemakaian kata ***terdiri dari, meskipun,*** dan ***di samping itu***. Kata-kata itu sering digunakan dalam pengajaran bahasa. Para pembelajar tidak menyadari bahwa kata-kata itu sebenarnya tidak baku. Bentuk baku dari kalimat itu adalah sebagai berikut.

(25a)**Terdiri atas** 3 kelas dan 15 ruangan dengan jurusan IPA dan IPS.

(26a)**Banyak siswa** yang terlambat **meskipun** hukuman itu ditetapkan.

(27a)Dilengkapi dengan fasilitas laboratorium IPA, perpustakaan, dan laboratorium komputer. **Selain itu,** juga ada musholla dan kantin.

4.3 Cara Memperbaiki Ketidakbakuan Bahasa pada Tulisan Siswa

Dari hasil penelitian ini, dipaparkan pula cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa. Cara-cara yang harus dilakukan itu antara lain memberikan pemahaman tentang bahasa baku, penghilangan pengaruh bahasa ibu, dan pembenahan pengajaran bahasa. Berikut ini diuraikan cara-cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa.

Cara pertama yang harus dilakukan untuk memperbaiki ketidakbakkuan bahasa adalah memberikan pemahaman tentang bahasa baku. Bahasa baku adalah ragam bahasa yang mengikuti kaidah bahasa Indonesia, baik yang menyangkut ejaan, lafal, bentuk kata, struktur kalimat dan digunakan sebagai bahasa formal

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama dalam situasi resmi dan berbicara didepan umum. Oleh karena itu, bahasa baku dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis dalam situasi formal. Kaidah penggunaan bahasa baku dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya yaitu diksi, ejaan, kalimat efektif, dan pengembangan paragraf. Analisis kesalahan berbahasa bertujuan untuk menemukan kesalahan, mengklasifikasikan, dan untuk melakukan tindakan perbaikan.

Kridalaksana (1982) memaparkan empat fungsi bahasa menuntut penggunaan ragam baku, yaitu (1) komunikasi resmi, (2) wacana teknis, (3) pembicaraan di depan umum, dan (4) pembicaraan dengan orang yang dihormati. Dari empat fungsi bahasa yang menuntut ragam baku itu, hanya dua yang terakhir yang langsung berkaitan dengan komunikasi verbal secara lisan. Dengan kata lain, lafal baku perlu digunakan dalam pembicaraan di depan umum, seperti kuliah, ceramah, khotbah, pidato, dan sebagainya.

Pengikraran bahasa Melayu sebagai bahasa Indonesia 70 tahun lalu merupakan peristiwa bersejarah yang sangat penting dalam proses perkembangan bangsa Indonesia yang bersatu. Sulit untuk dibayangkan apa yang akan terjadi dengan bangsa Indonesia yang terdiri atas ratusan suku bangsa dengan latar belakang kebahasaan yang ratusan pula dan menyebar di kepulauan Nusantara yang luas ini jika tidak ada satu bahasa sebagai alat komunikasi antara satu dengan lain. Kehadiran suatu lafal baku yang perlu digunakan sebagai tolok dalam berbahasa lisan pada peristiwa-peristiwa tutur resmi yang melibatkan pendengar dari berbagai kelompok suku tentu merupakan suatu keharusan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Fungsi kepribadian lafal baku akan tampak bila kita terlibat dalam pergaulan antarbangsa. Melalui bahasa lisan seseorang, kita dapat mengenal apakah dia menggunakan bahasa asing atau bahasa baku. Orang asing yang belajar bahasa Indonesia dapat saja mencapai penguasaan bahasa Indonesia yang sangat baik tetapi itu biasanya terbatas pada bahasa tulisan. Kemungkinan lain, dapat saja kita terlibat dalam percakapan dengan bangsa serumpun, misalnya dengan orang Malaysia atau Brunei Darussalam. Dari segi perawakan tentu sulit untuk membedakan satu sama lain, tetapi melalui logat/dialek yang digunakan kita dapat mengenal apakah seseorang termasuk bangsa Indonesia atau tidak.

Fungsi penanda wibawa lafal baku merupakan suatu fungsi yang mempunyai nilai sosial yang tinggi dalam suatu masyarakat. Kemampuan seseorang dalam menggunakan lafal baku cenderung akan ditafsirkan bahwa orang itu adalah orang terpelajar dan karena itu patut disegani. Kewibawaan lafal baku tampak jelas dalam pergaulan sehari-hari. Dalam senda gurau tidak pernah kita mendengar lafal baku dijadikan bahan olok-olok. Pada umumnya yang kita dengar adalah logat (lafal) yang bersifat kedaerahan.

PERPUSTAKAAN UNNES

Fungsi lafal baku sebagai kerangka acuan berarti bahwa lafal baku dengan perangkat kaidahnya menjadi ukuran atau patokan dalam berbahasa Indonesia secara lisan pada situasi-situasi komunikasi yang resmi.

Penghilangan pengaruh bahasa ibu merupakan cara kedua yang harus ditempuh untuk memperbaiki ketidakbakuan bahasa. Pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Apabila sistim bahasa itu yang digunakan sama dengan sistim

bahasa Indonesia maka pengaruh itu bersifat positif. Sebaliknya apabila sistim bahasa ibu yang diterapkan dalam berbahasa Indonesia tidak sama maka terjadi pengaruh yang bersifat negatif atau yang disebut dengan interferensi. Chaer (2002: 66) memberikan batasan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam pembinaan kaidah bahasa Indonesia baku.

1 Menjadikan Lembaga Pendidikan sebagai Basis Pembinaan Bahasa

Dunia pendidikan yang syarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa baku merupakan simbol dalam dunia pendidikan. Penguasaan bahasa Indonesia yang maksimal dapat dicapai jika fundasinya diletakkan dengan kokoh di rumah dan di sekolah mulai Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Namun, fundasi ini pada umumnya tidak tercapai. Di berbagai daerah, situasi kedwibahasaan merupakan kendala. Para guru kurang menguasai prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak sehingga kurang mampu memberikan pelajaran bahasa Indonesia yang serasi dan efektif.

Bahasa baku sebagai simbol masyarakat akademis dapat dijadikan sarana pembinaan bahasa yang dilakukan oleh para pendidik. Para pakar kebahasaan, memberikan batasan bahwa bahasa Indonesia baku merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam dunia pendidikan berupa buku pelajaran, buku-buku ilmiah, dalam pertemuan resmi, administrasi negara, perundang-undangan, dan wacana

teknis yang harus digunakan sesuai dengan kaidah bahasa yang meliputi kaidah fonologis, morfologis, sintaktis, kewacanaan, dan semantis.

2 Perlunya Pemahaman terhadap Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Kurangnya pemahaman terhadap variasi pemakaian bahasa berdampak pada kesalahan penerapan berbahasa. Secara umum dan nyata perlu adanya kesesuaian antara bahasa yang dipakai dengan tempat berbahasa. Tolok ukur variasi pemakaian bahasa adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan parameter situasi. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma yang berlaku dan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

a. Bahasa Indonesia yang baik

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya, dalam situasi santai dan akrab, seperti di warung kopi, pasar, di tempat arisan, dan di lapangan sepak bola hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang tidak terlalu terikat pada patokan. Dalam situasi formal seperti kuliah, seminar, dan pidato kenegaraan hendaklah digunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal yang selalu memperhatikan norma bahasa.

b. Bahasa Indonesia yang benar

Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Kaidah bahasa itu meliputi kaidah ejaan, kaidah pembentukan kata, kaidah penyusunan kalimat,

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

kaidah penyusunan paragraf, dan kaidah penataan penalaran. Jika kaidah ejaan digunakan dengan cermat, kaidah pembentukan kata ditaati secara konsisten, pemakaian bahasa dikatakan benar. Sebaliknya jika kaidah-kaidah bahasa kurang ditaati, pemakaian bahasa tersebut dianggap tidak benar atau tidak baku.

3 Peran Variasi Bahasa dan Penggunaannya

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman penutur dalam wilayah yang sangat luas. Penggunaan variasi bahasa harus disesuaikan dengan tempatnya (diglosia), yaitu antara bahasa resmi atau bahasa tidak resmi.

Variasi bahasa tinggi (resmi) digunakan dalam situasi resmi seperti, pidato kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, khotbah, suat menyurat resmi, dan buku pelajaran. Variasi bahasa tinggi harus dipelajari melalui pendidikan formal di sekolah-sekolah.

Variasi bahasa rendah digunakan dalam situasi yang tidak formal, seperti di rumah, di warung, di jalan, dalam surat-surat pribadi dan catatan untuk dirinya sendiri. Variasi bahasa ini dipelajari secara langsung dalam masyarakat umum, dan tidak pernah dalam pendidikan formal.

PERPUSTAKAAN UNNES

4 Menjunjung Tinggi Bahasa Indonesia

Bahasa menurut fungsinya yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Oleh karena itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa pertama di negara Republik Indonesia.

Bahasa daerah yang berada dalam wilayah republik berfungsi sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, dan

bahasa pengantar pembantu pada tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain. Jadi, bahasa-bahasa daerah ini secara sosial politik merupakan bahasa kedua.

Selain bahasa daerah, bahasa-bahasa lain seperti bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Belanda, bahasa Jerman, dan bahasa Perancis berkedudukan sebagai bahasa asing. Di dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, bahasa-bahasa itu bertugas sebagai sarana perhubungan antarbangsa, sarana pembantu pengembangan bahasa Indonesia, dan alat untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern bagi kepentingan pembangunan nasional. Jadi, bahasa-bahasa asing ini merupakan bahasa ketiga di dalam wilayah negara Republik Indonesia.

Cara ketiga yang harus dilakukan untuk memperbaiki ketidakbakuan bahasa adalah dengan pembenahan pengajaran bahasa. Sudah menjadi kelaziman di mana pengajaran bahasa berlangsung di situ sudah pasti terjadi kesalahan berbahsa. Hal ini berlaku baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun dalam pengajaran bahasa kedua. Dalam pengajaran bahasa pertama kesalahan berbahsa itu disebabkan oleh kelemahan pelaksanaan pengajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa kedua kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh tekanan bahasa ibu atau interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua.

Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa sebaiknya dikumpulkan sehingga terbentuk data kesalahan. Data kesalahan tersebut dinalisis. Hasil penganalisisan itu sangat bermanfaat dalam menyempurnakan pengajaran bahasa. Langkah pertama yang perlu dilakukan terhadap data kesalahan itu adalah

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

memilah-milah dan mengelompokkannya berdasarkan kriteria tertentu. Pengelompokkan kesalahan berbahasa berdasarkan kriteria tertentu itu disebut klasifikasi kesalahan berbahasa. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam mengklasifikasi kesalahan berbahasa dengan berbagai kriteria.

Pertama, kesalahan berbahasa dapat dipilah-pilah berdasarkan tataran linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Hasil pengklasifikasian berdasarkan tataran linguistik ini berupa kesalahan berbahasa bidang fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik.

Kedua, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kegiatan berbahasa atau keterampilan berbahasa. Kegiatan berbahasa mencakup kgiatan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Hasil pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan kegiatan berbahasa tersebut berwujud kesalahan berbahasa dalam menyimak , berbicara, membaca dan menulis.

Ketiga, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasi berdasarkan jenis bahasa yang digunakan. Jenis bahasa yang digunakan yaitu menggunakan bahasa secara lisan dan secara tertulis. Hasil pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan penggunaan bahasa secara lisan dan secara tulisan berwujud kesalahan berbahasa lisan dan kesalahan berbahasa tulis.

Keempat, kesalahan berbahasa dapat juga diklasifikasi berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa. Dalam pengajaran bahasa pertama kesalahan berbahasa itu disebabkan oleh pelaksanaan pengajaran yang kurang sempurna. Dalam pengajaran bahasa kedua kesalahan berbahsa itu disebabkan oleh

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

interferensi bahasa ibu terhadap bahasa kedua. Hasil pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan penyebab kesalahan berbahasa berwujud kesalahan berbahasa karena pengajaran dan kesalahan berbahasa karena interferensi.

Kelima, kesalahan berbahasa dapat diklasifikasi erdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan berbahsa. Hasil pengklasifikasian kesalahan berbahasa berdasarkan frekuensinya ini berwujud kesalahan berbahasa yang paling sering, sering, sedang, kurang, dan jarang terjadi.

Selain itu, langkah-langkah lain yang perlu dilakukan dalam menyempurnakan pengajaran bahasa adalah dengan pembelajaran remidi. Pembelajaran remidi dimaksudkan sebagai suatu proses memperbaiki berbagai kesalahan berbahasa atau proses membantu pembelajar yang mengalami kesulitan dalam memahami berbagai kaidah berbahasa. Pembelajaran ini juga dimaksudkan sebagai proses penyadaran atas berbagai kesalahan yang dilakukan pembelajar untuk kemudian dilakukan berbagai upaya penanggulangan agar kesalahan-kesalahan tersebut tidak terjadi lagi. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah dalam pembelajaran remidi.

PERPUSTAKAAN UNNES

1. Memaparkan Kesalahan Berbahasa

Hal penting yang perlu dilakukan adalah menginformasikan berbagai kesalahan tersebut kepada siswa agar mereka mengetahui kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan. Langkah ini sangat penting dilakukan agar mereka tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. Kesalahan terbanyak yang terungkap dalam penelitian ini adalah kalimat yang tidak efektif karena hanya berupa

jajaran kata yang tidak membentuk satu kesatuan arti/makna. Kesalahan lain yang perlu diketahui oleh siswa adalah pemakaian afiks dan pilihan kata. Dua hal ini sangat penting untuk menyusun kalimat dan paragraf.

2. Mengoreksi Kesalahan Berbahasa

Setelah mereka mengetahi kesalahan yang mereka lakukan perlu diupayakan koreksi atas kesalahan-kesalahan tersebut. Koreksi in dapat dilakukan bersama-sama di dalam kelas, ataupun secara individual dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kesalahan yang mereka lakukan. Teknik pertama dapat dilakukan bila siswa dapat saling terbuka menerima kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan dan terbuka menerima koreksi dari siswa lain. Keuntungan teknik ini adalah penghematan waktu belajar dan komunikasi antarsiswa dapat terjalin. Selain itu masing-masing pembelajar mengetahui beragamnya kesalahan yang dilakukan pembelajar-pembelajar lain sehingga secara otomatis mereka tidak melakukan kesalahan yang sama.

3. Memberikan Contoh Pembenaran

Langkah ketiga yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh-contoh yang benar atas kesalahan-kesalahan tersebut sehingga siswa dapat membandingkan antara bentuk-bentuk yang salah dengan bentuk-bentuk yang benar. Dengan contoh-contoh ini, siswa diharapkan dapat menangkap pola-pola yang benar sehingga dapat membuat bentuk-bentuk yang benar. Selain itu, perlu juga disajikan berbagai bentuk bersaing yang sangat mungkin menimbulkan kesalahan. Sebagai contoh, pemberian deretan morfologis dalam suatu konteks yang tepat untuk menjelaskan berbagai perbedaan pemakaian afiks. Untuk

PERPUSTAKAAN UNNES

memperjelas pernyataan itu, berikut ini adalah contoh kalimat yang menggunakan deretan morfologis.

Deretan morfologis kata ***jalan: menjalankan, perjalanan, jalanan, berjalan, menjalani, dijalani, pejalan (kaki).***

Dalam konteks kalimat:

a. Petani itu **menjalankan** traktornya dengan hati-hati.
b. **Perjalanan** ini memerlukan biaya banyak dan persiapan mental yang baik pula.
c. Anak - anak **jalanan** itu juga memerlukan sentuhan kemanusiaan kita.
d. **Berjalanlah** pelan-pelan ke arah sumber suara itu!
e. Kamu harus **menjalani** semua cobaan hidup ini dengan tabah dan penuh kesabaran!
f. Semua cobaan hidup **dijalani** dengan tabah dan sabar sehingga sekarang dia dapat hidup bahagia.
g. Sekarang ini, ruang-ruang publik untuk **pejalan** kaki semakin sempit.
h. Pemerintah daerah Jawa Tengan sedang mengadakan pelebaran **jalan** utama di jalur Pantai Utara.

PERPUSTAKAAN UNNES

Langkah-langkah itu dapat pula digunakan dalam mengantisipasi kesalahan pemilihan kata atau diksi. Perlu disajikan pada siswa berbagai sinomim kata beserta pemakaiannya dalam konteks yang tepat, sehingga siswa dapat memilih suatu kata yang tepat untuk mewakili ide mereka dalam konteks yang tepat pula.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang terdapat ketidakbakuan bahasa. Ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Wujud ketidakbakuan bahasa yang terdapat pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang terdiri atas kesalahan pemilihan diksi, kesalahan penggunaan ejaan, kalimat tidak efektif, dan pengembangan paragraf yang kurang tepat. Ketidakbakuan bahasa tersebut menunjukkan bahwa para siswa kurang dapat memahami kaidah bahasa baku dan kurang dapat menerapkan kaidah bahasa baku itu dalam keterampilan berbahasa.
2) Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang adalah pemahaman atau kompetensi, pengaruh bahasa ibu dan pengajaran bahasa.
3) Cara memperbaiki ketidakbakuan bahasa pada tulisan siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang adalah memberikan pemahaman tentang bahasa baku, penghilangan pengaruh bahasa ibu dan pembenahan pengajaran bahasa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1) Para pemakai bahasa, khususnya para siswa kelas X MA Negeri 2 Semarang dan umumnya seluruh siswa hendaknya memperhatikan kaidah bahasa Indonesia, sehingga dapat menerapkannya dalam keterampilan berbahasa dan dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.
2) Membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, baik pada jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Berkaitan dengan hal itu. Perpustakaan sekolah hendaknya lebih dilengkapi dengan bacaan-bacaan yang bermutu dan bermanfaat untuk menunjang keterampilan berbahasa siswa.
3) Guru seharusnya memperhatikan kesalahan berbahasa siswa dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang mengatasi masalah ketidakbakuan bahasa.

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan., dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, E. Zaenal, dan Farid Hadi. 1993 *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa: Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Badudu, J.S. 1995. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Bandung: Pustaka Prima.

Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Doyin, Mukh. 2005. *Kata Baku Bahasa Indonesia*. Semarang: Teras Pustaka.

Jauhari, Heri. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.

Keraf, Gorys. 1978. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.

Keraf, Gorys.1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi: Suatu Pengajaran Berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.

Kusno. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maarif, Syamsul. 2001. *Peningkatan Kemampuan Memahami Kaidah Bahasa Indonesia*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Maksum, Churiyah. 2002. *Kegalatan Koherensi dalam Paragraf pada Modul Pengembangan Program Muatan Lokal D2 PGSD UT Tahun 1998*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PERPUSTAKAAN UNNES

Muhadjir, Noeng. 1996. *MetodePenelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Rakesarasin.

Pralistyawati, Rini. 2001. *Peningkatan Penguasaan Ejaan dalam Mengarang Narasi dengan Teknik Latihan Berjenjang pada Siswa Kelas IC SLTP Negeri 1 Ungaran Tahun Pelajaran 2000/ 2001*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah.* Bandung: Pustaka Setia.

Sabariyanto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.

Sakri, Adjat. 1994. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia.* Bandung: ITB.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.* Yogyakarta: Duta wacana.

Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Matakuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP-UNCEN.

Tarigan,Djago. 1997. *Analisis Kesalahan Berbahasa.* Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasaindonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.

Widodo, Eko. 2000. *Upaya Memaksimalkan Kaidah Ejaan dalam Menulis Karangan Siswa SLTP Negeri 2 Ngadirejo*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Widyaningsih, Emi. 2008. *Kemubaziran dan Bentuk Tidak Baku pada Karangan Narasi Siswa Kelas X3 SMA Islam Ta'allumul Huda Bumiayu Tahun Ajaran 2007/2008*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Widyargo, Jarot. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menulis Kalimat Baku Melalui Analisis Kesalahan Berbahasa Secara Mandiri pada Siswa Kelas IIB SLTP Negeri 5 Kudus Tahun 2000/ 2001*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang.

Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES